

Penerapan Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Materi Daur Air Semester II Pada Siswa Kelas V SD NEGERI I TANJUNGAN TAHUN 2021/2022 Sri Temuningsih

SD N 1 Tanjungan
temuningsih@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

Abstract

This research aims to improve the learning process for science subjects for fifth grade students at SD Negeri 1 Tanjungan. The research results obtained from the first cycle showed that in the first cycle there had been an increase in understanding of learning but had not been able to understand the material on adapting plants to their environment. This can be seen from the results achieved in the formative test in cycle I, there are still students who have not mastered the material, it is proven that there are still 5 students who have not finished studying, the score is less than 63 with a percentage of 25% so cycle II needs to be implemented. In cycle II, an increase in student learning outcomes was seen. This means that improving learning in cycle II can increase students' understanding by revealing learning material. In the results of the analysis of learning improvements in cycle II, an average score of 90% was obtained, meaning it can be concluded that from cycle I to cycle II there was success. The conclusion is that by using concrete objects there is an increase in the quality of the process and the ability to understand the adaptation of plants to their environment.

Keywords: *Object media, Concrete, Learning Motivation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran IPA untuk siswa kelas V SD Negeri 1 Tanjungan. Hasil penelitian diperoleh Hasil dari siklus I menunjukkan bahwa siklus I sudah ada peningkatan pemahaman pembelajaran namun belum mampu memahami materi penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungannya. Ini terlihat dari hasil yang tercapai dalam tes formatif siklus I masih ada siswa yang belum menguasai materi terbukti masih ada 5 siswa yang belum tuntas belajar, nilai kurang dari 63 dengan prosentase 25 % sehingga siklus II perlu dilaksanakan. Pada siklus II sudah terlihat peningkatan hasil belajar siswa. Artinya perbaikan pembelajaran siklus II dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan mengungkapkan materi pembelajaran. Dalam hasil analisis pada perbaikan pembelajaran siklus II diperoleh hasil nilai rata-rata 90%, berarti dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II mengalami keberhasilan. Kesimpulan bahwa dengan pemanfaatan benda kongkrit ternyata terdapat peningkatan kualitas proses dan kemampuan pemahaman tentang penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungannya.

Kata kunci: *Media benda, Kongkrit, Motivasi Belajar*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Identifikasi Masalah

Pendidikan sekolah terutama pendidikan sekolah dasar guru dan siswa memegang peranan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran selalu terjadi proses interaksi kegiatan antara dua pihak, yaitu siswa sebagai yang belajar dan guru sebagai yang mengajar, yang mana siswa sebagai subyek pokok.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik atau anak didik: salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Slameto, (2003:109), sedang pendidik: salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Slameto. (2003:123).

Faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan : faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern: faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern: faktor yang berada di luar individu. Slameto. (2003:54)

Faktor Intern: faktor faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh); faktor psikologis (intelligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan); dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani). Sedang yang termasuk faktor ekstern: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan); faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah); dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Jadi proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponennya di dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Pencapaian tujuan secara akademis ditentukan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai ukuran tercapainya tujuan yang diharapkan. Pada SD Negeri 1 Tanjungan telah menetapkan KKM untuk mata pelajaran IPA kelas V tahun pelajaran 2017/2018 adalah 63. Namun Pencapaian target itu tidak mudah, terbukti dengan masih ada kompetensi dasar tertentu yang nilai rata-ratanya berada di bawah KKM.

Pembelajaran IPA tentang Daur Air kelas V SDN 1 Tanjungan, tempat penulis mengajar menunjukkan hasil yang masih jauh dari harapan. Kenyataan menunjukkan dari 20 siswa pada pembelajaran tersebut yang mendapat nilai diatas KKM (63) hanya 4 siswa dan 16 siswa mendapat nilai dibawah KKM.

Berdasarkan analisis terdapat hambatan dalam proses pembelajaran. Guna meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA kelas V pada materi daur air, maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses terjadinya daur air adalah dengan menggunakan metode jigsaw.

2. Analisis Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti meminta menganalisis kekurangan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga dapat ditemukan solusi penyelesaian dari permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran IPA dengan materi Daur Air. Adapun analisis permasalahannya :

- a. Kegiatan aperspsi yang kurang memfokuskan perhatian siswa
- b. Tidak memotivasi siswa dalam pembelajaran

- c. Tidak menyampaikan tujuan pembelajaran
- d. Siswa tidak tertarik pada materi pelajaran daur air
- e. Siswa kesulitan dalam memahami proses perubahan yang terjadi pada daur air
- f. Penjelasan guru terlalu abstrak
- g. Teknik penyampaian materi pelajaran terlalu banyak metode ceramah
- h. Guru kurang dalam memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan secara aktif
- i. Guru perlu menggunakan media pembelajaran yang tepat

3. Alternatif Dan Prioritas Pemecahan Masalah

Metode Jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif, dimana siswa bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari Jigsaw adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Kelebihan metode Jigsaw adalah cocok untuk semua kelas atau tingkatan, bisa digunakan dalam pengajaran membaca menulis mendengarkan atau berbicara juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, belajar dalam suasana gotong royong mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berangkat dari pandangan diatas maka penulis ingin meningkatkan motivasi pemahaman belajar IPA tentang daur air dengan metode jigsaw siswa kelas V semester 2 SD Negeri 1 Tanjungan tahun pelajaran 2021/2022.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita carikan jawabannya, sehingga dalam hal ini masalah harus dipikirkan, dirumuskan dan dicarikan jawabannya. (Jujun S. Surasumantri, 2001:12).

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis merumuskan masalah :

1. .Apakah dengan menggunakan metode jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar pemahaman IPA tentang daur air bagi siswa kelas V semester 2 SD Negeri 1Tanjungan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2021 / 2022?
2. Apakah dengan menggunakan metode jigsaw dapat meningkatkan Hasil belajar pemahaman IPA tentang daur air bagi siswa kelas V semester 2 SD Negeri 1 Tanjungan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2021 / 2022?

C. Tujuan Perbaikan Pembelajaran

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai ruang lingkup dan kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan (Jujun S. Surasumantri, (2001:313). Oleh karena itu tujuan penelitian merupakan atau standar yang akan dituju penulis dalam melakukan kegiatan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini:

1. Membangkitkan minat siswa untuk memperoleh prestasi yang lebih optimal
2. Siswa aktif dalam proses pembelajaran IPA
3. Menghilangkan rasa kejenuhan dan ketidak tertarik siswa mata pelajaran IPA.
4. Siswa termotivasi dan senang untuk belajar sambil bermain dengan metode jigsaw

D. Manfaat Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini penting karena menghasilkan cara baru secara aktual dan rinci yang dapat menjawab permasalahan penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis berguna untuk langkah pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut dan secara praktis berupa aktual, yaitu pemecahan masalah secara nyata. Adapun manfaat penelitian :

1. Manfaat teoritis
 - a. Mendapatkan teori baru tentang meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran IPA.
 - b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Siswa
Menambah motivasi dan kepercayaan diri pada siswa bahwa Ilmu Pengetahuan Alam itu mudah sehingga menghilangkan rasa takut pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya proses daur air.
 - b. Bagi Guru
Menambah wawasan dan pengoreksian diri guru sudahkah yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak didik sebagai subjek yang harus dilayani secara maksimal.
 - c. Bagi sekolah
Memberikan manfaat untuk meningkatkan mutu sekolah sesuai standar yang telah ditetapkan pemerintah.

METODE

A. Teknik Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu

- a. Dengan teknik tes yang disajikan dalam bentuk soal-soal yang telah dikerjakan oleh siswa, untuk mengetahui sejauhmana persentase ketuntasan belajar atau penguasaan materi yang telah disajikan guru.
- b. Penulis menggunakan teknik observasi yang dilakukan oleh guru teman sejawat yang telah mengamati sejauhmana guru dalam memberikan materi sesuai dengan proses pembelajaran yang benar, juga membantu untuk mengamati sejauhmana antusias siswa dalam mempelajari materi yang disajikan guru.

2. Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yaitu butir-butir tes yang telah dikerjakan oleh siswa sesuai dengan penggunaan teknik tes dan menggunakan lembar observasi untuk mengamati tingkah laku guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Belajar

Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Pengertian lain belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto, (2003:2).

Suatu pengajaran akan berhasil secara baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuhkembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang diperoleh siswa selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi siswa

B. Motivasi

Menurut MC Donald: yaitu dikutip Oemar Hamalik, (2003:58) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi dalam proses belajar.

Dalam <https://www.kajianpustaka.com/2013/04/motivasi-belajar.html> motivasi dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan mampu melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Menurut pendapat tersebut di atas memberikan cirri-ciri motivasi yaitu timbulnya perasaan dalam diri bereaksi yang ditandai mau dan mampu melakukan sesuatu, untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.

C. Metode Jigsaw

Pengertian metode Jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana siswa bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari Jigsaw adalah mengembangkan kerjatim, keterampilan belajar kooperatif dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

1. Model Jigsaw

Model jigsaw pada hakekatnya model pembelajarankooperatif yang berpusat pada siswa. Siswa mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan motifator. Tujuan model Jigsaw ini adalah untuk mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif dan penguasaan pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh siswa apabila siswa mempelajari materi secara individual. Dalam metode Jigsaw ini siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu “kelompok awal” dan “kelompok ahli”. Setiap siswa yang ada dalam “kelompok awal” menghususkan diri pada satu bagian dalam sebuah unit pembelajaran. Siswa dalam “kelompok awal” ini kemudian dibagi lagi untuk masuk kedalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan materi yang berbeda. Siswa kemudian kembali ke “kelompok awal” untuk mendiskusikan materi hasil “kelompok ahli” pada siswa “kelompok awal”. Dalam konsep ini siswa harus bisa mendapat kesempatan dalam proses belajar supaya semua pemikiran siswa dapat diketahui.

Pembelajaran model Jigsaw menuntut setiap siswa untuk bertanggung jawab atas ketuntasan bagian pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya.

2. Langkah –langkah Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian .kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.

Langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut :

- Memilih materi yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian
- Membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan bagian yang disiapkan

- Setiap kelompok diberi materi yang berbeda untuk dipahami
- Selanjutnya, setiap kelompok akan mengirimkan anggotanya kepada kelompok lain yang ada untuk menyampaikan materi yang telah di pelajari di kelompok
- Kelompok kembali pada suasana semula, jika ada permasalahan dapat ditanyakan atau didiskusikan
- Guru memberi pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi Zaini, dkk 2007:58) mengungkapkan bahwa metode Jigsaw mempunyai Kelebihan dan Kekurangan:

Kelebihan model Jigsaw:

- Memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.
- Mendorong siswa untuk berfikir kritis
- Memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut.
- Diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

Kekurangan Metode Jigsaw :

- Kegiatan belajar-mengajar membutuhkan lebih banyak waktu dibanding model yang lain.
- Bagi guru model ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.

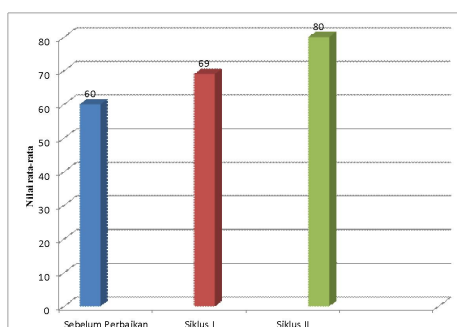
3. Faktor Penghambat Model Jigsaw

Tidak selamanya proses belajar dengan model jigsaw berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul, yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan model ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu, proses model ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan metode ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum.

D. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Hasil Prestasi Belajar

Setelah dilaksanakan evaluasi dan perbaikan dengan 2 siklus maka diperoleh hasil belajar sebagai berikut:



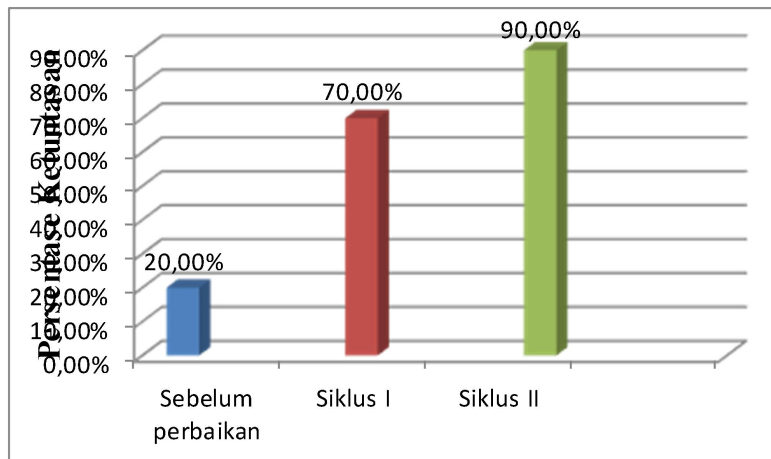
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata

Tabel 4.2 Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Belajar

ARTIKEL SRI TEMUNINGSIH (Compatibility Mode) - Word

Tabel 4.2 Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Belajar

Kategori Nilai	Sebelum Perbaikan		Siklus I		Siklus II	
	Banyak Siswa	Persentase	Banyak Siswa	Persentase	Banyak Siswa	Persentase
Tuntas (≥ 65)	4	20%	14	70%	18	90%
Belum Tuntas (< 65)	16	80%	6	30%	2	10%



Gambar 4.2 Grafik Persentase Peningkatan Ketuntasan Belajar

2. Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan lembar observasi untuk mengetahui aktifitas siswa (motivasi dan keaktifan) dan aktifitas kegiatan guru selama proses pembelajaran. Setelah dilaksanakan perbaikan selama 2 siklus diperoleh data aktifitas siswa sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Motivasi Siswa

ARTIKEL SRI TEMUNINGSIH (Compatibility Mode) - Word

Tabel 4.3 Data Motivasi Siswa

No	Aspek yang dinilai	Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Aktif mendengarkan penjelasan guru	✓	✓	✓	✓
2	Terlibat aktif dalam kerja kelompok	✓	✓	✓	✓
3	Koaktif bertanya dan menjawab pertanyaan	✓	✓	✓	✓

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil prestasi belajar menunjukkan adanya peningkatan pemahan siswa terhadap materi daur air. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari sebelum perbaikan, perbaikan siklus I dan perbaikan siklus II. Nilai rata-rata sebelum perbaikan adalah 60, perbaikan siklus I dan perbaikan siklus II adalah 62 dan perbaikan siklus II adalah 80. Selain itu persentase ketuntasan belajarnya juga semakin meningkat, sebelum perbaikan ketuntasan belajarnya adalah 20 %; setelah perbaikan siklus I ketuntasannya meningkat menjadi 70 % dan setelah perbaikan siklus II ketuntasannya meningkat menjadi 90 %.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil prestasi belajar menunjukkan adanya peningkatan pemahan siswa terhadap materi daur air. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari sebelum perbaikan, perbaikan siklus I dan perbaikan siklus II. Nilai rata-rata sebelum perbaikan adalah 60, perbaikan siklus I adalah 62 dan perbaikan siklus II adalah 80. Selain itu persentase ketuntasan belajarnya juga semakin meningkat, sebelum perbaikan ketuntasan belajarnya adalah 20 %; setelah perbaikan siklus I ketuntasannya meningkat menjadi 70 % dan setelah perbaikan siklus II ketuntasan juga semakin meningkat menjadi 90 %.

Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi daur air, metode jigsaw juga dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi atau pengamatan selama 2 siklus perbaikan pembelajaran. Misalnya, dengan metode jigsaw maka siswa lebih aktif dalam merespon setiap pertanyaan yang dilontarkan guru, sehingga hasil nilai evaluasi siswa lebih baik.

Metode jigsaw ini juga dapat meningkatkan aktifitas guru dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru mampu mengelola waktu pembelajaran dengan baik, guru memanfaatkan berbagai sumber belajar, guru memotivasi siswa untuk aktif dan guru menggunakan media yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan perbaikan pembelajaran siswa kelas V SD Nanegeri1Tanjung dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Jigsaw dapat memotivasi siswa meningkatkan pemahaman IPA. Peningkatan pemahaman belajar tersebut dapat dilihat dari peningkatan perubahan prestasi belajar siswa mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Sebelum perbaikan nilai rata-rata adalah 60, sedangkan pada siklus I menjadi 69 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 80. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-ratanya dari pra siklus sampai siklus II meningkat sebesar 20%.
2. Sebelum perbaikan ketuntasan belajarnya adalah 20%; setelah perbaikan siklus I ketuntasannya meningkat menjadi 70 % dan setelah perbaikan siklus II ketuntasan juga semakin meningkat menjadi 90%. Sehingga dapat dikatakan ketuntasan belajar dari pra siklus sampai siklus II meningkat sebesar 70%.

DAFTAR PUSTAKA

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2011). *Peraturan Mendiknas tentang Satuan Pengawasan Internal (Permendiknas Nomor 47 tahun 2011)*. Jakarta: Penulis. Asyad Azhar, (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres. Departemen

Departemen Pendidikan Nasional, (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Cipta Jaya.

MC. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik, (2003:58)

Pendidikan dan Kebudayaan (1995) Kurikulum Sekolah Dasar Jakarta: Depdikbud

Permendiknas, (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar*: Jakarta

Santoso Puji, dkk, (2008). *Materi Pokok dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* Jakarta: Universitas Terbuka

Sugandi Achmad, dkk, (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES.

Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Taxsonomi Bloon, (Strategi Belajar Mengajar, 1997:4-5)

Wardani I.G.A.K, (2003) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.